

# ANALISA KESALAHAN PENGGUNAAN SIMPLE PAST TENSE PADA ENGLISH NARRATIVE COMPOSITION SMPN 1 BOJONG GEDE

Mu'thia Mubasyira, S.Hum., M.Pd  
Universitas Indraprasta PGRI  
muthia.mubasyira@yahoo.com

## Abstract

The aim of this research is to find out and to analyse the kinds of error in the usage of simple past tense done by the student grade VIII in making English narrative composition. The technique which is done in this research is qualitative with survey-based approach. Based on the result of this research, there are 40 kinds of error found which are consist of 32,5% error in the usage of tobe, 50% error in the usage of verb, 7,5% in the usage of modal and 10% in the usage of auxiliary.

**Key words:** error, composition, narrative

## PENDAHULUAN

Ketika kita berkomunikasi, manusia memerlukan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Bahasa pun memiliki keberagaman ada bahasa lokal, bahasa nasional dan bahasa Internasional. Bahasa lokal digunakan oleh masyarakat di daerah mereka masing masing sedangkan bahasa nasional merupakan bahasa resmi dan bahasa pemersatu yang dipakai oleh kalangan masyarakat yang mendiami suatu negara tertentu. Di lain pihak, bahasa Internasional adalah bahasa yang digunakan secara global oleh masyarakat. Bahasa Inggris dikenal merupakan salah satu bahasa Internasional tersebut.

Bahasa Inggris dipakai di berbagai aspek kehidupan manusia seperti ilmu pengetahuan dan teknologi serta pendidikan maka bahasa Inggris telah diajarkan mulai dari sekolah dasar ataupun sekolah menengah. Pengajaran bahasa Inggris pun memiliki fungsi dan tujuan sebagaimana yang tercantum dalam Kep. No. 096/1967 mengenai fungsi dan tujuan pengajaran bahasa Inggris pada lembaga pendidikan tingkat lanjutan yang hakikatnya siswa di sekolah diharapkan memiliki pengetahuan tentang bahasa Inggris yaitu: kecakapan memahami bahasa lisan, sehingga dapat dimengerti dan memahami orang lain saat mereka bicara, kecakapan berbicara sehingga dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang asing pada umumnya, kecakapan membaca sehingga siswa dapat memahami isi dari buku-buku berbahasa Inggris dan dapat membaca sesuai pengucapannya.

Di Indonesia, bahasa Inggris berkedudukan sebagai bahasa asing yang telah dipelajari di sekolah-sekolah. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing (*foreign language*) terpenting yang perlu kita kuasai untuk mempermudah kita dalam melakukan kegiatan apapun dalam kehidupan sehari-hari. Peran bahasa Inggris di setiap aspek kehidupan memacu guru dan siswa agar dapat bersama-sama mencapai tujuan dari pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris ini. Setiap guru harus bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran bahasa Inggris yang maksimal sedangkan para siswa diharapkan mampu menerima materi ajar tersebut dengan baik sehingga menghasilkan pembelajaran bahasa yang efektif.

Ada empat aspek keterampilan atau *skill* yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu: keterampilan menulis (*writing skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), dan keterampilan mendengar (*listening skill*). Keempat jenis keterampilan ini memiliki tantangannya masing-masing dan perlu mendapat perhatian yang baik. Menulis adalah salah satunya. Menurut Tarigan (2008:5) *writing* berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan ide, pendapat atau pikiran dan perasaan. Sedangkan menurut Lado (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai *writing* yaitu meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Ketika siswa melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris sering kali ditemukan berbagai kesalahan baik secara penulisan (*writing*), cara membaca (*reading*), pengucapan (*speaking*) maupun dalam menyimak atau mendengarkan (*listening*) yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan dalam penggunaan atau pemakaian bahasa asing disebut *error*. Kesalahan tersebut sering terjadi pada orang yang menggunakan bahasa yang bukan penutur asli (*native speaker*) bahasa tersebut. Kesalahan tersebut banyak diakibatkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang bahasa asing yang dijadikan sebagai bahasa sasaran (*target language*). Seperti yang dinyatakan oleh Rosani (2008:99) bahwa "*Non native speakers of language may produce ill-formed sentences which are result of imperfect knowledge and competence*".

Ketika siswa belajar menulis berbahasa Inggris, mereka akan dihadapkan oleh tense dan grammar. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam mempelajari keterampilan menulis berbahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, dikenal ada 16 tenses dan salah satunya adalah simple past tense. Simple past tense merupakan pola tense dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penggunaan simple past tense ini terkadang membuat siswa di Indonesia mengalami kesulitan penentuan pola kalimat dan juga pemilihan kata kerja. Kesulitan tersebut dapat ditemukan oleh siswa. Mereka sering menemukan kesulitan dalam menentukan perubahan kata kerja kalimat simple past tense. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dan penguasaan terhadap tata bahasa sehingga mengakibatkan kesalahan.

Ketika menulis karangan naratif, siswa membutuhkan pondasi simple past tense yang baik. Karena simple past tense inilah yang akan diterapkan dan dipakai ketika seorang siswa menulis karangan naratif tersebut. Pada kalimat simple past tense terdapat perubahan kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan bahwa sebuah peristiwa terjadi pada waktu

lampau. Jika siswa tidak dapat menggunakan *tenses* dengan baik dan benar, maka siswa akan membuat kalimat yang salah. Banyak siswa yang menemukan kesalahan dalam penggunaan *tenses* karena siswa kurang menguasai *tenses* khususnya perbedaan antara kata kerja beraturan (*regular verb*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verb*). *Regular verb* menggunakan kata kerja kedua (*verb II*) dan *irregular verb* menggunakan kata kerja bantu "*was*" dan "*were*", serta keterangan waktu antara lain (*yesterday, one day, once upon a time* dan lain sebagainya). Oleh karena itu, analisis kesalahan memiliki peranan penting untuk mengetahui jenis kesalahan apa yang paling sering dilakukan oleh siswa, untuk mengetahui penyebab kesalahan dan bagaimana siswa belajar dari kesalahan mereka.

## KAJIAN PUSTAKA

### Hakikat Kesalahan

Dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu memiliki keterampilan berbahasa baik dalam lisan maupun tulisan, guru seringkali menemukan berbagai kekeliruan dan kesalahan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan-kesalahan ini berhubungan dengan keterampilan tertentu, misalnya *listening, speaking, reading, dan writing*. Perlu dilakukan pendekatan oleh guru agar kesalahan-kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Pendekatan yang dilakukan adalah analisis kesalahan.

Setiyadi (2006:23) mengungkapkan "*Language learners whose mother tongue has no tenses tend to have more difficulties in learning a target language which has tense*." Siswa di Indonesia yang tidak memiliki *tenses* cenderung mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris yang mempunyai *tenses*. Kesulitan ini membuat siswa di Indonesia melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa sasaran yakni bahasa Inggris. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kesalahan tersebut akan berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya

dilakukan oleh guru, misalnya melalui remedial, latihan, praktik, dan sebagainya.

Secara mendasar kesalahan berbahasa terjadi karena adanya pemakaian bentuk-bentuk bahasa (tuturan atau penulisan) yang menyimpang dari kaidah bahasa baku yakni *grammar*. Adapun yang dimaksud dengan penyimpangan pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan dalam tata bahasa Inggris (*grammar*). Oleh karenanya, hal yang perlu diperhatikan guna memahami faktor kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa adalah dengan memahami standar dan bentuk penyimpangan atau kesalahan melalui analisis kesalahan.

Menurut Brown (2007:259) "*The fact that learners do make errors, and that these errors can be observed, analyzed, and classified to reveal something of the system operating within the learner, led to a surge of study of learners' errors, called error analysis.*" Fakta bahwa siswa membuat kesalahan, dan bahwa kesalahan ini dapat diamati, dianalisis, dan di klasifikasikan untuk mengungkapkan sesuatu dari sistem operasi dalam siswa, menyebabkan lonjakan studi kesalahan siswa, disebut analisis kesalahan.

Rosani (2008:104) menambahkan "*Errors are a sign of progress in the TL learning*". Kesalahan sebagai tanda dari perkembangan dalam pembelajaran bahasa. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa merupakan bukti bahwa proses pembelajaran sedang berlangsung. Kesalahan tersebut menggambarkan tingkat kemampuan siswa. Dalam sebuah pembelajaran tidak lepas dari pembuatan kesalahan.

Adapun maksud dari paparan di atas menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu bentuk proses untuk menemukan kesalahan dalam penggunaan bentuk bahasa yang bertujuan untuk memperoleh data informasi yang dapat dipergunakan untuk menarik kesimpulan mengenai proses belajar mengajar bahasa, dan memberikan indikasi

atau petunjuk kepada para guru mengenai target pengajaran yang telah dicapai, kepada pengembang kurikulum mengenai kesukaran dari unsur-unsur bahasa yang diajarkan, kepada siswa mengenai kemampuannya dalam mengimplementasikan norma baku bahasa secara lisan maupun tulisan. Hal ini akan membantu dalam melakukan perbaikan dan perubahan terhadap siswa.

#### a. Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Penetapan penyebab kesalahan berbahasa sangat diperlukan dalam menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa.

Tarigan (2011:77) mengungkapkan penyebab kesalahan berbahasa sebagai berikut.

- 1) Kesalahan antarbahasa (*interlanguage errors*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interfensi bahasa ibu dari peserta didik terhadap bahasa kedua yang dipelajari.
- 2) Kesalahan intrabahasa (*intralingual errors*), yaitu kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari seperti kesalahan generalisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah.

Richard dalam Tarigan (2011:77) menyatakan bahwa kesalahan intrabahasa disebabkan oleh:

- 1) Penyamara berlebihan (*over-generalization*): mencakup contoh-contoh dimana seorang siswa menciptakan struktur yang menyimpang berdasarkan pengalamannya mengenai struktur-struktur lain dalam bahasa target.

Contoh:

- *He can sings seharusnya*

*He can sing*

- *We are hope seharusnya*

*We hope*

- 2) Ketidaktahuan akan pembatasan kaidah (*ignorance of rule restriction*): mencakup penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak penerima penerapan tersebut.

Contoh:

- *The man who I saw him*
- *We saw him play football and we admired*

Dari contoh-contoh di atas terlihat jenis kesalahan yang menghilangkan atau menambahkan objek yang seharusnya tidak perlu.

- 3) Penerapan kaidah yang tidak sempurna (*incomplete application of rules*): hal ini terjadi karena penyimpangan umum struktur yang mengabaikan pengembangan aturan untuk menghasilkan kalimat yang berterima atau dapat diterima.

Contoh: seseorang guru bertanya “*Do you read much?*” jawaban siswa, “*Yes, I read much*”.

- 4) Salah menghipotesiskan konsep (*false concepts hypothesized*): hal ini terjadi karena kesalahpahaman dari perbedaan dalam bahasa target.

Contoh :

- *They are opened the door*
- *We are walk to school everyday*

a. *Surface Strategy Taxonomy*

*Surface strategy taxonomy* atau taksonomi siasat permukaan merupakan salah satu klasifikasi dalam kesalahan berbahasa. Taksonomi ini mengklasifikasikan kesalahan sesuai dengan cara struktur permukaan yang diubah. Siswa mungkin saja menambahkan unsur-unsur yang tidak perlu atau menghilangkan yang diperlukan, salah memformasikan, dan salah menyusun unsur-unsur tersebut. Jenis kesalahan yang termasuk dalam taksonomi siasat permukaan ini yaitu *ommission, addition, misinformation, dan misordering*.

- 1) *Omission* (penghilangan), yaitu menghilangkan unsur yang diperlukan dalam ungkapan yang benar.

Contoh:

*Last week I visit my grandfather.* Dalam kalimat ini siswa menghilangkan *-ed*, seharusnya *Last week I visited my grandfather.*

- 2) *Addition* (penambahan), yaitu menambahkan unsur yang tidak boleh muncul dalam ungkapan yang benar. Ada tiga macam *additions of errors*,

yaitu *double marking, regularizations, dan simple additions*.

- *Double marking* (penandaan ganda), yaitu kesalahan unsur yang dinyatakan dua kali ketika bahasa hanya membutuhkan ekspresi satu kali.

Contoh: *Mats didn't ate bread*, seharusnya *Mats didn't eat bread*.

- *Regularizations* (regularisasi), yaitu kesalahan menerapkan aturan yang teratur atau regular.

Contoh: *sign* menjadi *singed*, *come* menjadi *comed*.

- *Simple addition* (penambahan sederhana), yaitu kesalahan penggunaan unsur yang tidak terdapat pada ujaran yang benar.

Contoh: *The cows doesn't live in the water*, seharusnya *The cows don't live in the water*.

- 3) *Misformation* (salah formasi), yaitu kesalahan pemakaian bentuk morfem atau struktur.

- *Regularization* (regularisasi), yaitu kesalahan menggunakan ciri regular pada formasi atau tempat yang tidak regular.

Contoh: *runned* seharusnya *run*, *gooses* seharusnya *geese*.

- *Archi-forms*, yaitu menggunakan suatu bentuk kelas tertentu untuk mewakili semua penggunaan dalam kelas.

Contoh: *Me hungry*, seharusnya *I am hungry*.

- *Alternating form* (bentuk pengganti), yaitu kesalahan pemilihan unsur secara bebas.

Contoh: *Who lives in those house?* Seharusnya *Who lives in that house?*

- 4) *Misordering* (salah susun), yaitu kesalahan meletakkan morfem dalam suatu ungkapan.

Contoh: *What you are doing?* Seharusnya *What are you doing?*

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tipe kesalahan mengacu ke bentuk (*form*) bahasa pembelajar yang meliputi: penghilangan (*ommissive*), penambahan

(*additive*), penggantian (*substitutive*), dan susunan kata (*word order*).

### **Hakikat Menulis**

Menulis (*writing*) adalah salah satu dari empat kemampuan yang harus dimiliki dalam kemampuan berbahasa. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, namun harus melalui banyak latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam menulis seseorang belajar untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Berikut merupakan pendapat dari para ahli tentang menulis.

Tarigan (2008:22), menyatakan bahwa:

“Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.”

Tarigan (2008:3) juga menambahkan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain.” Menulis sebagai sarana untuk berkomunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, tanpa membutuhkan lawan bicara. Dengan demikian, menulis tidak membutuhkan lawan bicara secara langsung.

Meskipun berada di urutan paling akhir bukan berarti menulis itu tidak penting. Menulis merupakan bagian yang paling sulit dalam berbahasa karena dalam menulis membutuhkan keterampilan dan kreativitas dalam memindahkan gagasan kedalam lambang-lambang tulisan, supaya tulisan yang dihasilkan bagus dan dapat menarik pembaca.

Tarigan (2008:24) menjelaskan beberapa tujuan menulis sebuah tulisan yaitu: “1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan, 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur dan 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi.”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis

adalah proses mengutarakan pikiran, perasaan, kemauan, keyakinan, dan pengalaman yang disusun dengan lambang-lambang grafik secara tertulis untuk tujuan komunikasi.

### **Hakikat Karangan Naratif**

Oshima dan Hogue (2007:24) menyatakan bahwa: “*Narration is story writing. When you write a narrative text, you write about events in the order that they happen.*” Berdasarkan pendapat ini dapat digaris bawahi bahwa pada sebuah karangan naratif terdapat unsur penceritaan yang disampaikan secara tertulis dengan menggunakan *time order* tertentu.

Karangan naratif bertujuan untuk menghibur dan menarik minat pembaca dengan menyajikan cerita atau peristiwa yang memiliki masalah yang menimbulkan konflik dan di akhiri dengan akhir yang bahagia bahkan menyedihkan. Adapun struktur umum karangan naratif adalah sebagai berikut:

1. Orientasi: Berisi pengenalan tokoh, tempat dan waktu terjadinya peristiwa.
2. Komplikasi: Bagian ini berisi permasalahan yang muncul dan berkembang.
3. Resolusi: Bagian ini berisi akhir dari karangan yang biasanya diakhiri oleh *happy-ending* atau *sad-ending*.
4. Re-orientasi (tidak harus)

Pada sebuah karangan narasi terdapat *time-order signals* baik yang berupa kata, seperti: *finally, first (second, third, etc), later, meanwhile, next, now, soon*, ataupun yang berupa frase, diantaranya adalah *at last, after a while, after that, in the morning, the next day*, dan lain-lain sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karangan naratif merupakan salah satu jenis tulisan yang ditulis ketika ingin menceritakan suatu cerita atau peristiwa yang memiliki struktur tertentu dan menggunakan *time order signals*.

### **Hakikat Simple Past Tense**

Simple past tense adalah salah satu bagian dari *tenses* yang selalu diajarkan kepada siswa. Ada perbedaan yang sangat

mencolok antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yaitu terletak pada *tenses*. Lado (2008:7) berpendapat bahwa “*Tenses* dapat diartikan sebagai perubahan bentuk kata kerja dalam suatu kalimat yang disebabkan karena perubahan bentuk waktu atau keterangan waktunya.”

Ali (2010:183) pengertian *tenses* dapat diartikan sebagai suatu gambaran atau penjelasan kapan suatu peristiwa, kejadian, atau tindakan terjadi di dalam kalimat yang sesuai dengan keadaan antara: sekarang, lampau, atau akan datang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa *tenses* merupakan bentuk kata yang menunjukkan waktu, keterangan waktu yang berbeda dapat mempengaruhi bentuk kata kerja yang digunakan dalam suatu kalimat.

*Simple past tense* salah satu dari bentuk *tenses* dalam bahasa Inggris. Menurut Azar (2003:27) “*The simple past indicates that an activity or situation began and ended at a particular time in the past.*” *Simple past tense* mengidentifikasi bahwa suatu kegiatan atau situasi yang dimulai dan berakhir di masa lampau pada waktu yang tertentu. *Simple past tense* digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan tidak ada hubungannya dengan keadaan sekarang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau seperti kemarin, tadi pagi, dua tahun lalu, dan sebagainya diceritakan dengan menggunakan *simple past tense*.

Senada dengan pengertian di atas, Lado (2008:46) berpendapat bahwa “*The simple past tense* (bentuk waktu lampau sederhana) adalah bentuk waktu yang digunakan untuk menerangkan peristiwa atau perbuatan yang dilakukan pada saat tertentu di waktu lampau dalam bentuk sederhana.” Untuk menceritakan hal-hal atau peristiwa yang pernah dialami serta pekerjaan yang telah dilakukan maka menggunakan struktur *simple past tense*.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *simple past tense* adalah suatu bentuk kata yang menunjukkan waktu, digunakan untuk menerangkan suatu peristiwa atau kejadian

pada waktu lampau dan telah diketahui waktu terjadinya peristiwa atau kejadian tersebut.

## METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan suatu masalah menjawab permasalahan yang akan dihadapi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa hasil karangan *narrative* yang berhubungan dengan kesalahan penggunaan struktur *simple past tense* pada hasil karangan *narrative* bahasa Inggris siswa SMPN 1 Bojong Gede, Bogor.

Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik penelitian kuantitatif dengan penekanan analisis pada data hasil survei (*content survey*). Data yang diteliti bukan berupa angka melainkan bentuk tulisan. Penelitian ini menggunakan analisis kesalahan sebagai titik tolak analisis, sehingga sifatnya deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang berusaha memberikan gambaran atau uraian tentang gejala yang ada sekarang. Tujuan utama metode deskriptif ini adalah mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata pada saat penelitian dilakukan. Pada metode ini mencakup suatu usaha untuk memberi, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang dihadapi atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok suatu penelitian.

Dengan menggunakan metode deskriptif maka akan diadakan survei langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti juga memberikan penugasan kepada siswa SMPN 1 Bojong Gede, Bogor untuk membuat karangan *narrative* bahasa Inggris menggunakan kata kerja *simple past tense* yang selanjutnya akan dianalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan kata kerja *simple past tense*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil karangan siswa SMPN 1 Bojong Gede, Bogor. Penulis mengambil sampel

20 siswa. Karangan siswa diambil secara acak (*sampling random*). Selanjutnya dilakukan analisis dari sudut pandang kesalahan penggunaan *to be*, kesalahan penggunaan kata kerja, kesalahan penggunaan *modals*, dan kesalahan penggunaan kata bantu. Berdasarkan pengamat penulis selama penelitian, masih banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan kata kerja dalam karangan *narrative* yang dibuat siswa. Hasil analisa tersebut akan diuraikan dalam tabel, yaitu tabel kesalahan dalam tiap-tiap siswa serta perbaikan dari kesalahan-kesalahan tersebut.

Setelah diuraikan bentuk-bentuk kesalahan dalam bentuk tabel, kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian jenis kesalahan dari keseluruhan siswa yang juga disajikan dalam suatu tabel klasifikasi. Tabel ini bertujuan agar dapat mengetahui seberapa banyak siswa yang melakukan kesalahan dari tiap-tiap kesalahan. Setelah diketahui jumlah siswa yang melakukan kesalahan tersebut maka

akan dengan mudah dicari besarnya presentasi dari masing-masing kesalahan. Penyajian yang terakhir adalah grafik presentasi dan penafsiran dan uraian penelitian.

### Deskripsi Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan yang didapat, diperoleh beberapa kesalahan dalam penggunaan *simple past tense*, yaitu kesalahan dalam penggunaan *to be* sebanyak 8 kesalahan dan *to be were* sebanyak 5 kesalahan. Selanjutnya, ditemukan pula kesalahan dalam penggunaan kata kerja yaitu kata kerja reguler sebanyak 6 kesalahan dan kata kerja irreguler sebanyak 14 kesalahan. Kemudian para siswa juga melakukan kesalahan dalam penggunaan *modals* sebanyak 3 kesalahan. Dan terakhir, penelitian ini juga menemukan kesalahan dalam penggunaan *auxiliary* sebanyak 4 kesalahan. Berikut hasil temuan yang ditampilkan dalam tabel:

Tabel 1. Klasifikasi Kesalahan Dalam “*Simple Past Tense*” 20 Karangan Bahasa Inggris Siswa Kelas X

Sampel no	Kesalahan Penggunaan					
	To Be		Verb		Modals	Auxiliary
	Was	Were	Regular	Irregular		
1	√	√	-	√	-	√
2	-	-	√	√	-	-
3	√	√	√	√	-	-
4	√	-	-	-	-	-
5	-	-	√	√	-	-
6	√	-	-	√	-	-
7	-	-	-	√	-	√
8	-	-	-	√	-	√
9	√	√	√	√	-	-
10	-	-	-	-	√	-
11	√	-	-	√	-	-
12	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	√	-
14	√	-	√	√	-	-
15	√	-	-	√	-	-
16	-	-	-	-	-	√
17	-	-	-	√	-	-
18	-	√	-	√	-	-
19	-	√	√	-	-	-
20	-	-	-	√	√	-
Total	8	5	6	14	3	4

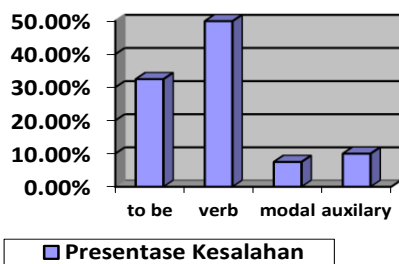
Keterangan :

- : penggunaan yang benar
- √ : penggunaan yang salah

Hasil data berdasarkan tabel di atas dapat dihitung presentasi kesalahannya:

$$\frac{\text{Jumlah Kesalahan}}{\text{Total Kesalahan}} \times 100\%$$

1. Penggunaan *to be* :  
 $13/40 \times 100\% = 32,5\%$
2. Penggunaan kata kerja :  
 $20/40 \times 100\% = 50\%$
3. Penggunaan modals :  
 $3/40 \times 100\% = 7,5\%$
4. Penggunaan kata bantu :  
 $4/40 \times 100\% = 10\%$



Gambar 1. Grafik Presentase Kesalahan Penggunaan Simple Past Tense Dalam English Narrative Composition Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bojong Gede, Bogor

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, terbukti bahwa:

1. Jumlah kesalahan seluruh karangan *narrative* siswa adalah 40 kesalahan.
2. Jumlah seluruh kesalahan karangan *narrative* bahasa Inggris siswa berdasarkan “penggunaan *to be*” adalah 13 kesalahan, “penggunaan kata kerja” adalah 20 kesalahan, “penggunaan *modals*” adalah 3 kesalahan, dan “penggunaan kata bantu” adalah 4 kesalahan.
3. Sehingga terdapat jumlah presentasi kesalahan terbesar pada penggunaan kata kerja mencapai 50%, selanjutnya kesalahan pada *to be* sebesar 32,5%, selanjutnya kesalahan pada *auxiliary* 10%, dan kesalahan pada *modal* sebesar 7,5%.

### Penafsiran dan Uraian penelitian

Berdasarkan temuan di atas penulis dapat menafsirkan dan menguraikan kesalahan penggunaan “*simple past tense*”

dalam *English narrative composition* siswa SMPN 1 Bojong Gede, Bogor dalam beberapa kesalahan. Kesalahan tersebut yaitu kesalahan penggunaan *to be*, kesalahan dalam penggunaan kata kerja, kesalahan dalam penggunaan *modals*, kesalahan dalam penggunaan kata bantu.

Berdasarkan analisis penulis ada faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan pada *simple past tense*, yaitu:

1. Siswa jarang diberikan latihan menggunakan *simple past tense*. Jika sering diberi latihan *simple past tense*, maka siswa akan mudah menguasainya.
2. Siswa masih kurang menguasai tentang *irregular verb* dan *regular verb* sehingga banyak ditemukan kesalahan dalam karangan tersebut.
3. Kurang minat membaca bahasa Inggris dan mendengar percakapan bahasa Inggris juga salah satu penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam membuat karangan.
4. Pengajaran guru hanya menekankan pada pola atau rumus bahasa Inggris saja tanpa pemahaman dan penerapan dalam kegiatan sehari-hari hal ini bisa mengurangi minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.
5. Kesalahan siswa dalam penggunaan kata kerja adalah 50%, kesalahan siswa pada *to be* adalah 32,5%, kesalahan pada penggunaan *auxiliary* adalah 10%, dan kesalahan pada penggunaan *modal* adalah 7,5%.

Setelah menganalisa semua kesalahan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kesalahan paling banyak terjadi pada penggunaan kata kerja. Untuk mengurangi kesalahan pada penggunaan kata kerja bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menggunakan metode belajar yang melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk memahami dan menghafal *irregular verb* dan *regular verb*. Sehingga siswa dapat mengurangi kesalahan dalam penggunaan *simple past tense* dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa.



## SIMPULAN

Dari deskripsi data baik pada penyajian data melalui tabel maupun grafik dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menulis karangan *Englih narrative*. Kesalahan siswa dalam menggunakan *simple past tense* lebih banyak ditemukan pada penggunaan kata kerja yaitu sebanyak 50%. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa dalam menggunakan *simple past tense*.
2. Selain kesalahan pada penggunaan kata kerja, ada juga kesalahan pada penggunaan *to be* sebanyak 32,5%. Hal ini terjadi karena minimnya penguasaan siswa akan penggunaan *to be* dalam bentuk *simple past tense*.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya penghilangan dan kesalahan penggunaan *was* dan *were* adalah ketidaktahuan siswa bahwa sebelum kata sifat dan kata keterangan harus menggunakan *to be*. Dalam *simple past tense to be* yang digunakan adalah *was* dan *were*. Selain itu siswa juga menambahkan *to be* pada kalimat yang sudah mempunyai kata kerja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan siswa dalam penggunaan *to be*.
4. Selain itu siswa juga banyak melakukan kesalahan pada pemilihan kata, penulisan kata, dan penempatan kata yang baik dan benar. Hal tersebut sangatlah penting dalam membuat sebuah karangan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan kosakata karena peserta didik belum terbiasa dalam membaca dan mendengarkan percakapan bahasa Inggris jadi sangat berpengaruh dalam karangan yang dibuat oleh siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. Faidal Rahman SE. PAR. 2010. *English Grammar Complite Edition*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Azar, Betty Schramfer. 2000. *Understanding and Using English*

*Grammer*. New Jersey: Prentice-Hall

- Brown, Douglas H. 2008. *Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. New Jersey: Prentice Hall
- Lado, M.J. 2010. *Memahami Tenses Bahasa Inggris*. Jakarta Penerbit: Titik Terang. Jakarta.
- Oshima, Alice dan Ann, Hogue. 2007. *Introduction to Academic Writing*. New York: Pearson Longman.
- Rosani, Ahmad. 2008. *Contrastive Linguistics and Error Analysis*. Penerbit: Unindra.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Teaching English as a Foreign Language*. Penerbit: Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa